

Penerapan Konseling Kelompok Terhadap Penurunan Perilaku Agresif Siswa Sekolah Menengah Pertama

Counseling Application Against Aggressive Behavior of Junior High School Students

Fifqi Alrais, Suroso, Sahat Saragih
Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
fifqialrais@gmail.com

Abstrak

Remaja adalah waktu dimana seseorang mempunyai tingkah laku negatif, fasa sukar anak-anak. Ketidakseimbangan emosi terwujud pada masa remaja. Ketidakselarasan emosi pada remaja menyebabkan remaja bertindak responsif berlebih seperti tingkah laku agresif, memberontak, tidak patuh, mengganggu, yang memicu masalah sosial. Tingkah laku agresif pelajar di sekolah telah menjadi masalah universal, dan baru ini cenderung meningkat. Tujuan kajian ini adalah melihat penerapan konseling kelompok terhadap penurunan tingkah laku agresif pelajar sekolah menengah. Objektif lain dari kajian adalah mengkaji perbezaan penerapan konseling kelompok sebelum dan selepas diberi perlakuan. Pensampelan Purposive dan skala agresif diterapkan pada eksperimen ini, untuk mendapat 20 sampel yang terdiri dari 10 pelajar dalam kelompok kontrol dan 10 pelajar dalam kelompok eksperimen di SMP Negeri 13 Surabaya yang dicatatkan telah melakukan agresi di sekolah. Kaidah pendekatan kuantitatif digunakan untuk analisis data pada penelitian ini. Hasil survei lapangan menunjukkan bahawa pelajar sering melakukan tindakan tidak hormat pada guru, memaki, mengumpat, meresahkan lingkungan, membuat bising, kata tidak senonoh, berbohong. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok, penulis memberikan intervensi konseling kelompok untuk mengurangi tingkah laku agresif pelajar. Dari hasil kajian terbukti konseling kelompok berpengaruh terhadap penurunan tingkah laku agresif pelajar sekolah menengah pertama.

Kata kunci: perilaku agresif remaja, konseling kelompok, dinamika kelompok

Abstract

Adolescence is a time when one has negative behaviors, a difficult phase for children. Emotional imbalances manifest in adolescence. Emotional inconsistencies in adolescents cause adolescents to act responsibly such as aggressive, rebellious, disobedient, annoying, which triggers social problems. Students' aggressive behavior at school has become a universal problem, and tends to increase recently. The purpose of this study was to look at the application of group counseling on reducing the aggressive behavior of high school students. Another objective of this study was to examine differences in the application of group counseling before and after treatment. Purposeful sampling and aggressive scale were used for this experiment, to obtain 20 samples consisting of 10 students in the control group and 10 students in the experimental group at SMP Negeri 13 Surabaya who were recorded to have invaded the school. Quantitative approach rules were used for data analysis in this research. The results of field surveys show that students often act rudely towards teachers, gossiping, backbiting, disturbing the environment, making noise, uttering obscene words, and lying. By leveraging on group dynamics, the authors provide group counseling interventions to reduce student aggressive behavior. From the results of the study, it is evident that group counseling has an influence on the decline in aggressive behavior of high school students.

Keywords: aggressive behavior, group counseling, group dynamics

PENDAHULUAN

Sekolah, seharusnya adalah tempat yang menarik bagi pelajar, tempat di mana pelajar dapat mengembangkan potensi mereka. Sebaliknya, ketika mereka memasuki lingkungan belajar, ternyata mereka tidak selalu merasakan ketertarikan dengan kondisi sekolah, sebaliknya pelajar merasa tertekan dan insecure. Imej agresivitas ketika masuk di lingkungan sekolah sering mengusik kenyamanan pelajar. Tingkah laku agresif pelajar memberikan dampak negatif, kepada pelajar dan orang lain di sekitarnya.

Mengenai tingkah laku pelajar yang agresif di sekolah, Wilson, et al. (2003) menyatakan: "Tingkah laku ini, walaupun tidak terlalu kasar, menghalangi pembelajaran dan menimbulkan masalah interpersonal bagi mereka yang terlibat". Selanjutnya, memetik pendapat Goldstein, mengatakan: "Di samping itu, bentuk-bentuk tingkah laku agresif kecil dapat meningkat, dan sekolah-sekolah yang tidak secara efektif mengatasi perkembangan ini dapat mewujudkan lingkungan di mana kekerasan dapat diterima secara normatif". Sekiranya tingkah laku agresif yang berlaku di persekitaran sekolah tidak ditangani dengan segera, selain mengganggu proses pembelajaran, ia juga akan menyebabkan pelajar cenderung untuk menyesuaikan diri dengan tabiat buruk ini.

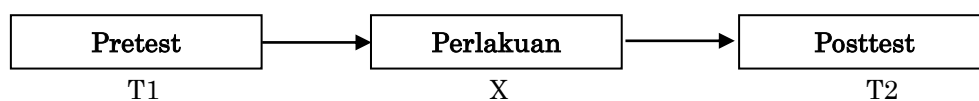
Semakin sering terekspos tingkah laku agresif seorang pelajar, semakin terbiasa pula pelajar menghadapi situasi buruk tersebut, dan akan semakin tinggi kemampuan adaptasi pelajar menyesuaikan diri dengan tingkah laku agresif, yang nantinya akan berkembang dalam persepsi pelajar bahawa tingkah laku agresif adalah hal yang wajar. Situasi ini membuat pelajar lain meniru hal tersebut, yang nantinya tingkah laku agresif pelajar semakin menyebar karena direspon sebagai hal yang normal.

Beberapa kajian yang telah dikaji mengenai agresi pada remaja di usia sekolah menengah, yang dikaji oleh Yadinda dan Meita, (2017) dalam jurnal mereka yang mendiskusikan "Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Tingkat Agresi pada Remaja". Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan kematangan emosi rendah cenderung mengalami agresi yang tinggi, dan sebaliknya. Tingkah laku agresif itu sendiri adalah masalah yang timbul dari tingkah laku dan tabiat seseorang. Untuk mengatasinya seseorang harus dapat mengatur pemikiran, tingkah laku, dan perasaan dalam diri untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui konseling kelompok, individu terlebih dahulu mengubah tingkah laku adaptif mereka untuk mengatasi aspek kognitif yang mendasari dengan lebih realistik.

Berdasarkan fakta dan pendapat yang telah dijelaskan, maka di kajian bagaimana mengurangkan tingkah laku agresif pelajar dengan menerapkan kaunseling kelompok. Pengkaji bertujuan untuk mengkaji kesan penerapan kaunseling kelompok terhadap penurunan tingkah laku agresif pelajar sekolah menengah. Berdasarkan kerangka pemikiran dan teori yang mengaitkan variabel agresiviti dan kaunseling kelompok, penyelidik mencadangkan hipotesis bahawa kaunseling kelompok mempunyai kesan untuk mengurangkan tingkah laku agresif pelajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif quasi experimental research. Menurut Arikunto (2002) dan Marlioni (2013) penelitian eksperimen adalah sebuah penelitian untuk membangkitkan timbulnya suatu keadaan atau kejadian yang dilakukan dengan maksud untuk melihat suatu akibat atau treatment. Penelitian dengan jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab-akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen, namun pemilihan kedua kelompok tersebut tidak dilakukan dengan teknik random.



Gambar 1. Desain Pretest Posttest

Keterangan :

T 1: pretest (tes awal) T2 : posttest (tes akhir) X : treatment (perlakuan)

Penggunaan eksperimen jenis ini dianggap peneliti paling sesuai sebab hanya membutuhkan beberapa pelajar yang dicatatkan pernah melakukan tindak agresif di sekolah dan juga lebih efisien dari segi waktu dan sampel yang diambil dipilih dari salah satu jenjang kelas usia remaja supaya penerapan konseling kelompok lebih optimal.

HASIL PENELITIAN

Subjek penelitian berjumlah 10 anak pada kelompok eksperimen yang diperoleh dari rekomendasi Guru BK SMP Negeri 13 Surabaya yang merupakan kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil identifikasi peneliti di lokasi penelitian, subjek yang sesuai dengan kriteria yang akan diteliti berjumlah 10 orang kelompok eksperimen dan 10 anak pada kelompok kontrol. Sebelum subjek penelitian ditentukan, peneliti menggali data terlebih dahulu mengenai data siswa yang tercatat melakukan tindak agresivitas di sekolah dari pihak guru BK. Kemudian peneliti melakukan pretest untuk memastikan bahwa siswa yang ditunjuk oleh guru BK adalah siswa yang memiliki perilaku agresif di sekolah.

Berdasarkan data mengenai hasil skoring perilaku agresif di sekolah yang didapatkan baik sebelum dan sesudah perlakuan, menghasilkan data mean dari kelompok eksperimen seperti di bawah ini:

Tabel 1. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	74.9000	10	13.62555	4.30878
	Post Test	51.9000	10	11.28864	3.56978

Tabel 2. Paired Samples Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pre Test - Post Test	6.304	9	.000

Tabel 3. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre_Test	Kontrol	10	81.2000	19.03097	6.01812
	Eksperimen	10	74.9000	13.62555	4.30878
Post_Test	Kontrol	10	82.6000	19.14970	6.05567
	Eksperimen	10	51.9000	11.28864	3.56978

Tabel 4. Independent Sample T-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
Pre_Test	Equal variances assumed	4.090	.058	.851	18
	Equal variances not assumed			.851	16.307
Post_Test	Equal variances assumed	8.937	.008	4.367	18
	Equal variances not assumed			4.367	14.581

PEMBAHASAN

Setelah dibandingkan antara nilai mean pada saat pre-test dan post test, terlihat penurunan nilai mean, nilai pada pre-test 74,900 dan nilai pada post-test 51,900, yang artinya terdapat penurunan tingkat agresivitas siswa di sekolah menengah pertama SMPN 13 Surabaya yang tercatat berperilaku agresif setelah diberikan layanan konseling kelompok.

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < (P 0,005)$, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dapat menurunkan perilaku agresif siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya.

Berdasarkan hasil analisis penerapan layanan konseling kelompok terhadap penurunan perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama, diperoleh nilai mean kelompok kontrol dan nilai mean kelompok eksperimen pasca pemberian layanan konseling kelompok sejumlah 82,6000 dan 51,9000, dengan p value pasca perlakuan $0,008 < (P 0,05)$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pemberian layanan konseling kelompok terhadap penurunan perilaku agresif siswa sekolah menengah pertama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan konseling kelompok terhadap penurunan agresivitas siswa sekolah menengah pertama, dapat disimpulkan bahwa, penerapan layanan konseling kelompok terbukti memiliki pengaruh dalam menurunkan tingkat agresivitas siswa sekolah menengah pertama, terdapat perbedaan penerapan konseling kelompok terhadap penurunan agresivitas siswa sekolah menengah pertama pasca pemberian layanan konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta : Kanisius.
- Annisavitry, Yadinda & Budiani, Meita Santi. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresifitas Pada Reamaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Vol 04(1) 2017. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/18919/17273>
- Arikunto, Suharaimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Erford, B.T. 2004. *Professional School Counseling: A Handbook of Theories, Programs & Practices*. Austin, Texas: CAPS Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Marliani, Rosleny. 2013. *Psikologi Eksperimen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nursalim, M. dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Unesa University Press.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara. Yogyakarta: Jurnal
- Siddiqiah, Laela. (2010). Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (*Anger Management*). *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Vol 37, No 1. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7692>
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok dan Perkembangan*. Semarang: UPT Universitas Negeri Semarang.